

Psikodinamika Freudian terhadap Klasifikasi Emosi Tokoh Syekh Ali dalam Cerpen "طبلية من السماء" Karya Yusuf Idris

Schanaz Faiqoh Putri Pramana¹, Abdur Rohman², Himmatul Khoiroh³
Prodi Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel
Surabaya¹²³

schanazputri23@gmail.com, abdur_rohman@uinsa.ac.id, himmatulkhoiroh@uinsa.ac.id

المخلص:

يهدف هذا البحث إلى كشف الديناميكية النفسية والاستجابة العاطفية لشخصية الشيخ علي في قصة "طبلية من السماء" ليوسف إدريس من خلال التعاون بين نظرية التحليل النفسي لفرويد وتصنيف العواطف في علم النفس الحديث. يستخدم النهج النوعي الوصفي مع تقنية تحليل النص، تصنيف العواطف الأولية والثانوية، والتفسير النقدي القائم على هيكل الهو (id)، والأنا (ego)، والأنا الأعلى (superego). بشكل منهجي، يتم دراسة بيانات خطاب الشيخ علي باستخدام نظرية العواطف الحديثة والتحليل النفسي لفرويد لفحص الصراع الداخلي، آليات الدفاع النفسي، والإسقاط العاطفي الناتج عن الضغوط الاجتماعية، الدينية، والاقتصادية. يظهر نتائج البحث أن العواطف الأولية مثل الغضب، الحزن، الخوف، والاشمئزاز تتفاعل مع العواطف الثانوية مثل الخجل، الفخر، الإحباط، والإهانة؛ مما يشكل ديناميكية سلوكية وصراعًا داخليًا معقدًا. يكشف التحليل أن السلوك التدميري، الاحتجاج الرمزي، والسلوك الغريب لدى الشيخ علي يمثل تعبيرًا عن تصادم هيكل الشخصية والوضع الاجتماعي المضطهد. تؤكد الدراسة أهمية النهج المتعدد التخصصات النفسي الديناميكي العاطفي لفهم الشخصية التراجيدية في عمل أدبي.

الكلمات المفتاحية: نفسية ديناميكية؛ تصنيف العواطف؛ التحليل النفسي لفرويد؛ طبلية من السماء؛ يوسف إدريس.

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan mengungkap psikodinamika terhadap respon emosional tokoh Syekh Ali dalam cerpen "طبلية من السماء" karya Yusuf Idris melalui kolaborasi teori psikoanalisis Freud dan klasifikasi emosi psikologi modern. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan dengan teknik analisis teks, klasifikasi emosi primer-sekunder, dan interpretasi kritis berbasis struktur id, ego, dan superego. Secara sistematis, data-data wacana Syekh Ali dikaji menggunakan teori emosi modern dan psikoanalisis Freud untuk menelaah konflik batin, mekanisme pertahanan psikologis, serta proyeksi emosional yang muncul dari tekanan sosial, agama, dan ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa emosi primer seperti kemarahan, kesedihan, takut, serta jijik saling berinteraksi dengan emosi sekunder berupa malu, bangga, frustrasi, dan terhina; membentuk dinamika perilaku dan konflik batin yang kompleks. Analisis ini memaparkan bahwa perilaku destruktif, protes simbolik, serta sikap eksentrik Syekh Ali merupakan manifestasi dari benturan struktur kepribadian dan situasi sosial yang menindas. Studi ini menegaskan pentingnya pendekatan psikodinamik-emosional multidisipliner untuk memahami karakter tragis dalam suatu karya sastra.

Kata kunci: Psikodinamika; klasifikasi emosi; psikoanalisis Freud; طبلية من السماء; Yusuf Idris

PENDAHULUAN

Kajian sastra yang memadukan perspektif psikologis semakin berkembang pesat, khususnya yang menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud sebagai dasar untuk memahami dinamika mental para tokoh. Cerpen "طبلية من السماء" karya Yusuf Idris menampilkan karakter Syekh Ali yang memiliki kompleksitas psikologis tinggi, dengan pergulatan emosi dan konflik internal yang mendalam, sehingga cocok untuk dianalisis melalui lensa psikodinamik. Masalah utama dalam studi ini adalah bagaimana konflik batin dan ekspresi emosi tokoh Syekh Ali dapat diinterpretasikan menggunakan teori psikoanalisis Freud serta klasifikasi emosi dari psikologi kontemporer.

Masalah ini sangat relevan untuk kemajuan bidang sastra dan psikologi sastra, karena menghubungkan analisis teks dengan pemahaman psikologis yang lebih mendalam. Selain memperkaya cara kita menghargai karya sastra, penelitian ini juga memiliki dampak sosial budaya dengan menggambarkan kondisi manusia yang menghadapi marginalisasi, krisis kepercayaan, dan ketidakadilan sosial, yang masih relevan di masyarakat saat ini.

Meski sudah banyak studi yang mengkaji tokoh-tokoh sastra dari sudut pandang psikologi, masih ada kekurangan dalam analisis terintegrasi antara teori psikoanalisis Freud dan klasifikasi emosi modern yang secara detail meneliti interaksi antara struktur kepribadian dan dinamika emosi dalam konteks sosial budaya yang nyata. Kajian sebelumnya cenderung fokus pada analisis naratif atau sosiologis tanpa mendalami ketegangan psikodinamik, terutama pada karakter tragis dan unik seperti Syekh Ali.

Studi ini mengisi celah tersebut dengan menggunakan pendekatan multidimensi yang mengombinasikan model psikodinamik Freud dan teori emosi modern untuk mengeksplorasi pengalaman psikologis tokoh Syekh Ali di tengah lingkungan sosial dan spiritual yang khas. Dengan cara ini, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis baru dan memperluas metode untuk kajian psikologi sastra masa kini.

KAJIAN PUSTAKA

Kajian psikologi sastra, yang merupakan disiplin lintas ilmu antara sastra dan psikologi, telah menunjukkan kemajuan yang cukup besar dalam beberapa dekade belakangan. Dari segi konseptual, psikologi sastra melihat karya sastra sebagai cerminan aktivitas mental penulis yang tercermin dalam karakter dan alur cerita, sehingga analisis psikologis terhadap tokoh dapat mengungkap konflik internal yang mendalam, menurut Endraswara (2011). Pendekatan psikologi sastra mencakup tiga aspek utama, yaitu tekstual (analisis psikologis karakter), represiif-pragmatik (proses penerimaan oleh pembaca), dan ekspresiif (keadaan mental penulis). Penelitian ini memusatkan perhatian pada pendekatan tekstual yang menekankan studi kondisi psikologis tokoh dalam karya sastra.

Dalam kerangka pendekatan psikodinamik, teori Sigmund Freud menjadi salah satu teori utama yang diterapkan untuk memetakan konflik psikologis karakter sastra, terutama dalam menguraikan dinamika struktur kepribadian (id, ego, superego) serta mekanisme pertahanan psikologis yang memengaruhi perilaku dan perasaan tokoh, sebagaimana dikemukakan oleh Minderop (2011). Freud memberikan kerangka konseptual yang solid untuk memahami pertentangan internal, krisis identitas, dan manifestasi trauma psikologis pada karakter sastra.

Lebih lanjut, penggabungan dengan teori emosi psikologi kontemporer yang membagi emosi menjadi kategori primer dan sekunder menambahkan lapisan analisis yang lebih luas. Teori ini membantu menjelaskan jenis emosi yang muncul sebagai tanggapan terhadap konflik batin dan tekanan dari lingkungan sosial serta budaya. Pendekatan multidimensi ini memungkinkan peneliti tidak hanya memeriksa perilaku luar tokoh, tetapi juga menyelami pengalaman emosional terdalam yang mendorong tindakan karakter tersebut.

Meski demikian, banyak penelitian sebelumnya masih cenderung menekankan aspek naratif atau sosiologis dalam kajian sastra tanpa mengintegrasikan secara menyeluruh antara psikodinamik dan spektrum emosional secara mendalam. Kajian yang secara sistematis menggabungkan teori psikoanalisis Freud dengan klasifikasi emosi

psikologi modern dalam konteks karakter sastra yang tragis dan unik, seperti tokoh Syekh Ali dalam cerpen "طبلية من السماء", masih terbatas dan menjadi kesenjangan penelitian yang perlu diatasi.

Penelitian ini bertujuan menutup kesenjangan tersebut melalui analisis psikodinamik dan emosional yang terpadu, sehingga diharapkan memberikan sumbangan penting bagi perkembangan teori dan metode psikologi sastra masa kini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif yang cocok dengan sifat kajian psikologi sastra, yang lebih menekankan pada pemeriksaan mendalam terhadap karya sastra, terutama cerpen "طبلية من السماء" karangan Yusuf Idris. Metode ini dipilih karena memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memahami kerumitan psikologis dan emosional karakter dalam konteksnya, serta menggali tanda-tanda gangguan mental yang terungkap melalui cerita dan percakapan tokoh.

Rancangan penelitian ini berbentuk kajian pustaka (library research). Data pokok berasal dari teks cerpen "طبلية من السماء" yang merupakan bagian dari antologi cerpen berjudul "حادثة شرف" karya Yusuf Idris, yang dianalisis dengan cara membaca secara kritis dan mencari kutipan penting yang menunjukkan dinamika psikodinamik (struktur id, ego, superego) serta pengelompokan emosi dasar dan turunan yang muncul dalam tindakan serta kata-kata Syekh Ali. Proses analisis dilakukan secara teratur melalui tahapan berikut:

- Pengumpulan Data: Peneliti mencatat semua pernyataan, perbuatan, dan dialog tokoh Syekh Ali yang menunjukkan indikasi psikologis dan emosional.
- Pengelompokan Emosi: Setiap data dikelompokkan ke dalam jenis emosi dasar (misalnya marah, sedih, takut, jijik) dan turunan (seperti malu, bangga, frustrasi) berdasarkan teori emosi dalam psikologi kontemporer.
- Pemeriksaan Psikodinamik: Data yang sudah dikelompokkan diperiksa secara intensif dengan menggunakan konsep psikoanalisis Freud—id, ego, dan superego—untuk memahami pertentangan internal dan cara tokoh Syekh Ali melindungi diri.

- Penafsiran Berdasarkan Konteks: Hasil pemeriksaan dijelaskan secara kritis dengan menghubungkannya pada latar 229nterp-budaya dan keagamaan tokoh, serta kaitannya dengan kehidupan masyarakat (Hardjana, 1991).
- Penyampaian Hasil: Hasil pemeriksaan disampaikan dalam bentuk narasi dengan gaya penyajian santai untuk menjaga kedalaman makna sastra dan sifat tokoh sesuai standar penelitian kualitatif.

Pemilihan cara ini didasarkan pada pengalaman riset sebelumnya yang membuktikan keberhasilan metode deskriptif kualitatif dalam mengungkap konflik batin dan perubahan emosi karakter sastra secara mendalam serta sesuai konteks. Kajian pustaka juga memungkinkan peneliti berinteraksi dengan literatur lama dan memperkuat 229nterpre analisis dengan sumber yang sah.

Analisis ini bersifat kritis dan interpretative, mengikuti prinsip triangulasi teori agar temuan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoretis dan metodologis baru dalam bidang psikologi sastra, khususnya untuk studi tentang karakter tragis dan aneh dalam karya sastra cerpen.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa emosi tokoh Syekh Ali mengindikasikan kompleksitas psikologis khas karakter tragis dan eksentrik dalam sastra modern. Emosi-emosi primer seperti kemarahan, kesedihan, ketakutan, dan jijik mendominasi pengalaman batin tokoh, kemudian terjalin erat dengan emosi sekunder seperti malu, bangga, frustrasi, dan terhina.

1. Kemarahan (Anger)

Kutipan:

"وكان الشيخ علي يغضب حينئذ غضباً حقيقياً؛ ذلك لأنه لم يكن يحبُّ أن يحدثه أحد عن فقره، إذا تحدث هو

كان به، أمّا أن يتحدث الناس عن فقره فذلك شيء يدفع إلى الغضب!" (إدريس، ٢٠١٩: ٣٤)

Analisis:

Ledakan kemarahan Syekh Ali merefleksikan dominasi id yang sulit dikontrol ego dalam situasi frustrasi ekstrem. Marah digunakan Syekh Ali sebagai mekanisme pertahanan diri untuk menghadapi tekanan sosial dan rasa tidak adil yang diterimanya. Dalam kerangka Freud, ketika ego gagal mengelola tekanan antara dorongan id dan tuntutan superego masyarakat, maka ekspresi marah yang destruktif muncul ke permukaan¹. Respons masyarakat yang menertawakan kemarahan ini menambah beban psikologis Syekh Ali, mendorongnya semakin teralienasi secara sosial.

Kutipan:

"وهبَّ فيه الشيخ علي: «أني أطلب منكم؟! أني أشحت منكم يا بلد جعانة؟! دا انتو جعانين أكثر مني"

(إدريس، ٢٠١٩: ٣٦)

Analisis:

Konteks ini menonjolkan bentuk perlawanan Syekh Ali terhadap inferioritas sosial dan ekonomis. Rasa marah diarahkan pada masyarakat sebagai simbol kemunafikan sosial. Secara psikodinamik, ini juga mengindikasikan konflik antara superego (kode moral malu meminta) dan tekanan realitas yang tak terbantahkan (ego). Freud menyatakan konflik yang berulang tanpa solusi akan memperkuat mekanisme agresif sebagai outlet emosi yang tertahan.

2. Kesedihan (Sadness)

Kutipan:

"واقول: «يا واد، كأننا في رمضان! واهو يوم وينفض»، المرة دي بقالي ماكلتش من أول امبارح

العصر، وسجاير معيش سجاير بقالي أسبوع ومزاج حد الله ما دقته بقالي عشرة ايام." (إدريس،

(٢٠١٩ : ٣٥)

Analisis:

Kutipan ini merepresentasikan keputusan dan keterpurukan akibat kebutuhan dasar yang tak terpenuhi. Dalam teori emosi modern, kesedihan adalah emosi primer yang muncul akibat kehilangan dan ketiadaan harapan. Bagi Freud, ini terjadi saat realitas (ego) tidak mampu memenuhi dorongan id, sekaligus dihadapkan pada penilaian keras superego mengenai harga diri.

Kutipan:

"لا، يا سيدي، يفتح الله! احيني النهردة، وأبقى بعد كده ودّيني مطرح ما توديني!" (إدريس، ٢٠١٩ :

(٣٥)

Analisis:

Permohonan putus asa ini mengekspresikan krisis eksistensial yang akut. Keinginan untuk sekadar bertahan hidup hari ini, tanpa harapan masa depan, adalah cerminan krisis makna hidup. Hal ini sesuai dengan analisa Freud bahwa krisis identitas dan keputusan dapat berujung pada sikap pasrah atau protes simbolik terhadap Tuhan dan lingkungan.

3. Rasa Jijik (Disgust)

Kutipan:

"وصرخ فيها الشيخ علي: «إخرسي يا مرة! بامية إيه يا بلد كلها قرون؟! دا عقلانكو كلها بامية!

وريحة بلدكو زي ريحة البامية الحامضة!»" (إدريس، ٢٠١٩: ٣٧)

Analisis:

Ketidaksukaan ekstrim terhadap bantuan berbentuk makanan sederhana mengisyaratkan adanya penolakan atas rasa hina dan perlakuan yang menggambarkan rendahnya martabat dirinya. Emosi jijik menjadi reaksi simbolik atas situasi yang dianggap menyinggung harga diri—bukan sekadar reaksi fisik, tetapi refleksi konflik batin yang terakumulasi dalam bentuk penolakan keras.

4. Rasa Malu (Shame)

Kutipan:

"وكان يحمل معه على الدوام إبرة وفتلة لرتق جلبابه إذا تمزق، وإذا اتسخ ذهب بعيداً عن البلدة وغسل ثيابه وظل عارياً حتى تحفّ؛ ولذلك كانت عمامته الوحيدة أنظف عمامة في البلدة." (إدريس،

(٢٠١٩: ٣٤)

Analisis:

Perilaku menjaga kerapian pribadi di tengah kemiskinan adalah wujud dari kerja superego yang dominan menjaga penampilan dan harga diri di hadapan masyarakat. Malu menjadi salah satu emosi sekunder terpenting dalam membentuk reaksi dan perilaku Syekh Ali.

Kutipan:

"آني ما حلتيش إلا الجلابية دي، والحكمدار، عايز مني إيه؟! " (إدريس، ٢٠١٩: ٣٥)

Analisis:

Menolak dianggap hina, Syekh Ali menonjolkan satu-satunya aset yang ia miliki dengan penuh kebanggaan. Ini adalah strategi psikologis klasik superego untuk mengkompensasi rasa kekurangan material dengan menonjolkan aspek simbolik identitas diri melalui atribut utama.

5. Rasa Bangga (Pride)

Kutipan:

"...واني مش حمار، أني ما أقدرش يتقطم وسطي طول النهار " (إدريس، ٢٠١٩: ٣٦)

Analisis:

Bentuk ekspresi ini merupakan penegasan harga diri (ego) yang dilukai oleh stereotipe sosial. Penolakan identitas sebagai 'keledai' adalah upaya merestorasi martabat yang dihancurkan oleh proses sosial dan ekonomi. Dalam psikologi modern, bangga adalah emosi sekunder yang menegaskan identitas dan membangun penghalang terhadap perendahan diri.

6. Rasa Frustrasi (Frustration)

Kutipan:

"وهنا بلغ الغضب بالشيخ علي منتهاه، وتزرين وراح يهتز ويصرخ، ووَزَع كلامه بين الجمع المحتشد
عن بُعْد وبين السماء: «وانت مالك يا عبد الجواد يابن ست ابوها؟! مانيش مشغل! مش عايز
اشتغل! ما بعرفش اشتغل! مش لاقى شغل! هو شغلكو ده شغل؟! يا عالم بقر!" (إدريس، ٢٠١٩: ٣٦)

Analisis:

Ungkapan ini adalah bukti nyata dari mekanisme destruktif ego dalam menghadapi realitas yang tidak kunjung terselesaikan. Frustrasi dalam psikoanalisis Freud dapat mendorong individu pada protes terbuka sebagai jalan mencapai katarsis emosional saat jalur adaptasi tidak tersedia.

7. Rasa Terhina (Humiliation)

Kutipan:

"...ويتركونه وحيداً ليصبَّ جامَ غضبه على «أبو احمد»، فقد كان يُسمِّي الفقر «أبو احمد»، وكان

يعتبره عدوّه الوحيد اللدود، ويتحدّث عنه كما لو كان آدمياً موجوداً له اسم ولحم ودم، وكانت

مجالسُه تبدأ حين يسأله أحدهم: «أبو احمد عمل فيك إيه يا شيخ علي النهارده؟» (إدريس، ٢٠١٩:

(٣٦)

Analisis:

Alih-alih sekadar pasrah pada nasib, Syekh Ali mengekspresikan penghinaan atas kemiskinan melalui personifikasi pada "Abu Ahmad" sebagai sosok musuh. Emosi terhina muncul dalam ranah psikodinamik sebagai akibat kegagalan ego melindungi diri dari tekanan ekonomi dan sosial, serta menjadi daya dorong di balik berbagai tindakan protes yang ia lakukan.

SIMPULAN

Studi ini secara menyeluruh mengeksplorasi dinamika psikodinamik serta pengelompokan emosi yang dialami oleh tokoh Syekh Ali dalam cerpen "طبلية من السماء"

karya Yusuf Idris, dengan menggabungkan konsep psikoanalisis Freud dan teori emosi dari psikologi terkini. Temuan menunjukkan bahwa pengalaman emosional Syekh Ali—yang mencakup emosi dasar seperti kemarahan, kesedihan, ketakutan, dan jijik, plus emosi lanjutan seperti malu, bangga, frustrasi, serta perasaan terhina—menciptakan rentetan respons psikologis yang rumit sebagai reaksi terhadap beban sosial-ekonomi dan dilema identitas. Emosi-emosi ini saling berkaitan dalam kerangka kepribadian id, ego, dan superego, dan terlihat melalui tindakan merusak, protes simbolis, serta cara tokoh melindungi diri di tengah isolasi sosial dan keputusan mendalam.

Pengelompokan emosi yang sistematis pada tokoh Syekh Ali tidak hanya menyoroti betapa pentingnya memetakan perasaan karakter dalam karya sastra, tetapi juga memberikan pandangan segar tentang bagaimana pertentangan internal, aturan sosial, dan pengalaman traumatis diungkapkan serta diberi makna dalam sastra modern. Temuan ini juga mendukung hasil riset psikologi sastra saat ini, yang menyatakan bahwa kombinasi pendekatan psikodinamik dan emosi kontemporer merupakan cara ampuh untuk menangkap variasi serta kekuatan konflik pada karakter-karakter tragis dan luar biasa.

Penelitian ini menawarkan sumbangan teoretis dan metodologis yang signifikan bagi kajian psikologi sastra di Indonesia, khususnya dalam menyempurnakan alat analisis karakter yang lebih berlapis, serta mendorong riset mendatang untuk menggunakan pendekatan lintas budaya dan metode campuran guna memperdalam pemahaman tentang peran emosi dan hubungan psikodinamik dalam karya sastra. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan integratif terhadap dinamika emosional dan kepribadian tokoh adalah elemen utama untuk memahami serta menghargai keistimewaan dan nilai kritis sastra Indonesia saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, Suwardi. (2008). Psikologi sastra. Pustaka Pelajar.
- Minderop, Albertine (2011). Psikologi Sastra Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

- Apriansyah, B., Marii, M., & Khairussibyan, K. (2022). Dinamika Kepribadian Tokoh Tania dalam Novel Ananta Prahadi Karya Risa Saraswati: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3b), 1647-1656.
<https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3b>
- Safitri, E. D., & Budiyo, S. C. (2025). Analisis Emosi Tokoh dalam Novel Candra Kirana Karya Ajip Rosidi: Kajian Psikologi Sastra. *Pena Literasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 152-163.
<https://doi.org/10.24853/pl.8.1.152-163>
- Mulatsari, A. H., & Pamungkas, O. Y. (2023). Klasifikasi emosi tokoh utama dalam novel hai, luka karya Mezty Mez: kajian psikologi sastra. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya*, 2(2), 162-173.
<https://doi.org/10.55606/protasis.v2i2.116>
- Idris, Y. (2019). حادثة شرف. Hindawi